

Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Pengelolaan Manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur

The Impact of Digital Transformation on Management Practices at PB. Jenderal Soedirman Mosque, East Jakarta

Eko Yulianto, S.T, M.M

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia
Jl. Komjen Pol. M. Jasin (Akses UI) No. 89, Kelapa Dua Cimanggis, Depok 16951
Telp. 021 – 87716339, 87716556, Fax. 021 – 87721016
eko.yulianto@stiemi.ac.id,

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara pengelolaan manajemen dalam berbagai organisasi, termasuk masjid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur, khususnya pada aspek administrasi, keuangan, dan pelayanan jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital meningkatkan efisiensi operasional, transparansi keuangan, dan aksesibilitas layanan jamaah. Namun, implementasi ini juga menghadapi tantangan seperti kurangnya literasi digital dan resistensi perubahan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan sosialisasi manfaat transformasi digital kepada pengurus dan jamaah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi teknologi dalam organisasi keagamaan untuk mencapai pengelolaan yang lebih baik dan efektif.

Kata kunci: Transformasi digital, manajemen masjid, pengelolaan organisasi

Abstract

Digital transformation has reshaped management practices across various organizations, including mosques. This study aims to analyze the impact of digital transformation on management practices at the PB. Jenderal Soedirman Mosque, East Jakarta, particularly in administration, financial management, and congregational services. Using a qualitative approach with a case study method, the findings indicate that adopting digital technology enhances operational efficiency, financial transparency, and service accessibility for congregants. However, this implementation also faces challenges such as limited digital literacy and resistance to change. Addressing these challenges requires continuous training, collaboration with external partners, and socialization of the benefits of digital transformation to management teams and congregants. This study provides insights into the importance of technology adaptation in religious organizations to achieve better and more effective management practices.

Keywords: Digital transformation, mosque management, organizational management

1. PENDAHULUAN

Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman diambil dari nama seorang tokoh Muslim, Pendidik, Prajurit, Pejuang dan Pahlawan Bangsa " Soedirman". Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman dibangun tanggal 30 Nopember 1979 dan diresmikan langsung oleh presiden RI Bapak Soeharto pada tanggal 12 Nopember 1981. Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman saat ini memiliki kapasitas tampung ± 2000 orang jamaah, berada didalam lingkungan kampus Yayasan Masjid Panglima Besar Soedirman yang didalamnya terdapat unit – unit kegiatan pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA, SMK1, SMK2, STIE Kusuma Negara, STKIP Kusuma Negara, dengan ± 5300 orang melakukan aktivitas setiap harinya, terletak dilokasi strategis di Jl. Raya Bogor Km. 24 Cijantung Jakarta Timur, lokasi yang mudah dijangkau dengan berbagai akses seperti Terminal Kp. Rambutan (jalur *bus way*), Jl. Tol Jagorawi dan Tol Jakarta *Outer Ring Road* (JORR) Pondok Pinang, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti lahan parkir yang luas, keamanan dan poliklinik.

Era transformasi digital membawa perubahan besar dalam cara organisasi, termasuk institusi keagamaan seperti masjid, mengelola manajemen operasional mereka. Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur telah mengambil langkah adaptasi dalam menerapkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan, khususnya pada bidang administrasi, keuangan, komunikasi, dan program-program sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen masjid ini.

Transformasi digital telah menjadi katalisator perubahan besar dalam berbagai sektor, termasuk dalam pengelolaan organisasi keagamaan seperti masjid. Masjid PB. Jenderal Soedirman di Jakarta Timur sebagai salah satu institusi berbasis komunitas, berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi ini untuk

meningkatkan efisiensi manajemen. Proses transformasi digital mencakup penerapan sistem berbasis teknologi dalam aktivitas administrasi, pelaporan keuangan, manajemen jamaah, serta komunikasi antar pengurus dan jamaah. Seiring berkembangnya teknologi, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pengelolaan yang membutuhkan inovasi manajerial berbasis digital untuk mendukung akuntabilitas dan keterbukaan, seperti yang diuraikan oleh Matt, Hess, & Benlian (2022).

Dalam pengelolaan manajemen masjid, transformasi digital dapat memperbaiki alur administrasi yang selama ini dilakukan secara manual. Sebagai contoh, penerapan teknologi digital seperti aplikasi donasi online dan sistem pelaporan digital dapat meningkatkan akurasi data dan memudahkan pengawasan. Nata (2018) menyebutkan bahwa penerapan sistem modern dalam pengelolaan masjid tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun kepercayaan jamaah terhadap pengelola. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan program keagamaan, pendidikan, dan sosial yang dikelola masjid secara berkelanjutan.

Namun, proses transformasi digital ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital, baik di kalangan pengurus masjid maupun jamaah. Selain itu, penerapan sistem berbasis teknologi juga membutuhkan biaya investasi yang cukup besar untuk infrastruktur dan pelatihan. Malik dan Hamzah (2020) mengemukakan bahwa pengelolaan masjid berbasis teknologi membutuhkan dukungan dan komitmen kolektif dari semua pihak, termasuk para stakeholder. Masalah ini menjadi relevan karena beberapa masjid tradisional sering menghadapi hambatan dalam penerapan teknologi akibat resistensi terhadap perubahan.

Transformasi digital juga membawa dampak sosial, di mana hubungan antara pengurus dan jamaah menjadi lebih interaktif dan transparan melalui teknologi.

Dengan aplikasi komunikasi, jamaah dapat memperoleh informasi seputar kegiatan masjid secara *real-time*, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Wijaya dan Santosa (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan platform digital mendukung terbentuknya interaksi sosial yang lebih efektif, tanpa mengurangi esensi religius dalam kegiatan masjid. Teknologi ini berperan dalam meningkatkan transparansi dan kolaborasi dalam pengelolaan masjid.

Pentingnya membahas pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen Masjid PB. Jenderal Soedirman adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana teknologi dapat mendukung keberlanjutan fungsi keagamaan, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam mengatasi tantangan pengelolaan berbasis teknologi di institusi keagamaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Creswell (2018) dalam penelitian sosial, pemahaman berbasis data empiris sangat diperlukan untuk merancang kebijakan yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

Lebih lanjut Transformasi digital telah memberikan dampak signifikan pada fungsi manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman, terutama dalam aspek administrasi, keuangan, dan komunikasi. Dengan penerapan aplikasi digital, proses administrasi seperti pengelolaan data jamaah, pencatatan keuangan, serta pengorganisasian kegiatan menjadi lebih efisien. Sebagai contoh, donasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan melalui *platform* digital, memudahkan jamaah untuk berkontribusi kapan saja. Selain itu, laporan keuangan yang dihasilkan melalui sistem digital memberikan transparansi dan akurasi yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan masjid.

Meskipun transformasi digital memberikan banyak manfaat, proses

implementasinya tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan beberapa pengurus masjid yang kurang terbiasa dengan teknologi. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala, mengingat biaya yang dibutuhkan untuk mengadopsi perangkat lunak dan perangkat keras yang memadai. Resistensi terhadap perubahan, terutama dari pengurus senior yang terbiasa dengan metode tradisional, juga menjadi hambatan dalam penerapan sistem digital.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Masjid PB. Jenderal Soedirman telah menerapkan beberapa strategi. Salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan literasi digital bagi para pengurus dan relawan, sehingga mereka dapat memahami dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, masjid menjalin kerja sama dengan penyedia teknologi berbasis komunitas untuk mengembangkan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pengelolaan masjid. Edukasi kepada jamaah mengenai manfaat transformasi digital juga dilakukan untuk meningkatkan partisipasi mereka, seperti melalui sosialisasi penggunaan aplikasi donasi atau pendaftaran kegiatan.

Secara keseluruhan, transformasi digital telah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan Masjid PB. Jenderal Soedirman. Proses yang sebelumnya memakan waktu lama, seperti pencatatan manual, kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat. Transparansi dalam laporan keuangan juga membantu meningkatkan akuntabilitas pengelola kepada jamaah. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemauan untuk beradaptasi dan kemampuan mengelola perubahan, sehingga penting bagi masjid untuk terus melakukan evaluasi dan inovasi guna menghadapi perkembangan teknologi di masa depan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen masjid ini.

Masalah yang diangkat dan menjadi bahan pembahasan nantin meliputi:

1. Bagaimana transformasi digital memengaruhi fungsi manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi transformasi digital?
3. Bagaimana solusi dan strategi yang dilakukan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi digital merupakan proses integrasi teknologi digital dalam seluruh aspek organisasi untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini mencakup perubahan signifikan dalam strategi dan operasi organisasi yang dipicu oleh inovasi teknologi (Schallmo & Williams, 2018). Dalam konteks institusi keagamaan, transformasi digital tidak hanya memengaruhi pengelolaan administratif tetapi juga memperluas jangkauan layanan kepada komunitas melalui aplikasi donasi digital, *platform* komunikasi daring, dan pengelolaan kegiatan berbasis teknologi (Tarafdar & Beck, 2021).

Manajemen masjid mencakup berbagai fungsi, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang berfokus pada aspek keagamaan, pendidikan, dan sosial. Nata (2018) menyebutkan bahwa peran pengelolaan yang baik sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan program masjid. Penerapan teknologi digital dalam manajemen masjid membantu menciptakan transparansi, efisiensi, dan kemudahan dalam pengelolaan keuangan serta komunikasi internal (Malik & Hamzah, 2020). Hal ini memungkinkan masjid untuk menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan perannya sebagai pusat kegiatan komunitas.

Pengelolaan organisasi keagamaan, termasuk masjid, memiliki tantangan unik karena harus mengintegrasikan pendekatan manajemen modern dengan nilai-nilai religius yang menjadi pedoman utamanya.

Menurut Malik & Hamzah (2020), organisasi berbasis komunitas seperti masjid sering kali dihadapkan pada kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan melalui penerapan teknologi, sembari tetap mempertahankan praktik-praktik tradisional yang sesuai dengan nilai budaya dan keagamaan. Transformasi digital, di sisi lain, menciptakan peluang untuk mengembangkan metode manajemen baru yang transparan dan efisien, seperti pelaporan keuangan digital dan sistem pengorganisasian kegiatan berbasis aplikasi. Namun, keberhasilan pengelolaan ini sangat bergantung pada kesiapan organisasi untuk menghadapi perubahan dan meningkatkan literasi digital di antara para pemangku kepentingannya.

Penggunaan teknologi dalam layanan keagamaan semakin signifikan dengan meningkatnya adopsi aplikasi digital oleh masjid untuk berbagai kebutuhan jamaah. Sebagai contoh, aplikasi untuk donasi online, pendaftaran acara, dan pengelolaan komunikasi telah menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan partisipasi komunitas. Wijaya & Santosa (2019) menjelaskan bahwa aplikasi digital ini memberikan kemudahan akses dan kenyamanan bagi jamaah, memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam kegiatan masjid kapan saja dan dari mana saja. Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting dalam mendorong pemberdayaan jamaah melalui penyebaran informasi yang lebih luas dan transparansi dalam pengelolaan masjid. Inovasi ini tidak hanya memperkuat fungsi sosial dan keagamaan masjid, tetapi juga meningkatkan citra masjid sebagai institusi modern yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam

pengalaman, tantangan, dan solusi yang dihadapi dalam proses digitalisasi manajemen masjid, sebagaimana diuraikan oleh Yin (2018) dalam buku *Case Study Research and Applications*. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam pada konteks spesifik organisasi keagamaan, terutama dalam menerapkan teknologi digital.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode kualitatif, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid, jamaah, dan penyedia teknologi digital untuk memahami perspektif mereka tentang manfaat dan tantangan digitalisasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Moleong (2021) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mencatat secara langsung penerapan teknologi, seperti aplikasi donasi *online*, sistem komunikasi berbasis digital, dan pelaporan keuangan daring. Dokumen-dokumen internal, seperti laporan program dan data keuangan, dianalisis untuk menilai sejauh mana teknologi telah meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-interpretatif, dengan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas hasil. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola dan kesimpulan, seperti dijelaskan oleh Creswell (2018) dalam *Research Design*. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya mengungkapkan dampak transformasi digital tetapi juga memberikan rekomendasi strategis yang relevan untuk pengembangan manajemen masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengaruh transformasi digital terhadap pengelolaan manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami proses yang kompleks dan dinamis dalam

implementasi transformasi digital di lingkungan organisasi keagamaan (Creswell, 2018). Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung penerapan sistem digital di masjid, termasuk bagaimana teknologi digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, komunikasi dengan jamaah, serta koordinasi program keagamaan dan sosial. Observasi lapangan memberikan gambaran faktual mengenai efektivitas serta kendala yang dihadapi dalam implementasi teknologi. Langkah ini penting untuk memahami konteks lapangan secara langsung, seperti yang disarankan oleh Yin (2018) dalam studi kasus penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus masjid, termasuk bagian keuangan, administrasi, serta jamaah aktif, untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait transformasi digital. Data yang didapatkan dianalisis secara interpretatif untuk menangkap pola-pola tematik yang relevan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis laporan keuangan digital, dokumen operasional, dan aplikasi digital masjid. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi data primer dan memberikan validasi pada temuan-temuan penelitian (Moleong, 2021). Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretatif, yang memadukan teori transformasi digital dari Schallmo dan Williams (2018) serta prinsip-prinsip manajemen modern.

4. PEMBAHASAN

a. Permasalahan yang di hadapi oleh manajemen pengelola Masjid PB. Jenderal Soedirman.

Manajemen pengelolaan masjid sering menghadapi berbagai tantangan, seperti pengelolaan keuangan, minimnya partisipasi jamaah, hingga pemeliharaan

fasilitas fisik yang optimal. Masjid Panglima Besar Jenderal Soedirman di Jakarta Timur, misalnya, pernah mengalami kendala dalam mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel di tengah tingginya kebutuhan pengembangan program keagamaan, pendidikan, dan sosial. Melalui perencanaan strategis dan pengelolaan berbasis teknologi, masjid ini terus berupaya meningkatkan keterlibatan jamaah dan mendukung visi sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat di era modern. Berikut adalah beberapa permasalahan yang di hadapi oleh pihak manajemen pengelola Masjid PB. Jenderal Soedirman diantaranya:

1) Bagaimana transformasi digital memengaruhi fungsi manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman?

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek fungsi manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman, terutama dalam hal administrasi, komunikasi, dan pelaporan keuangan. Teknologi digital, seperti aplikasi donasi online dan sistem informasi berbasis web, memungkinkan pengelola masjid untuk mencatat data jamaah, donasi, dan kegiatan dengan lebih sistematis, cepat, dan akurat. Sesuai dengan teori transformasi digital (Schallmo & Williams, 2018), penerapan teknologi ini menciptakan efisiensi operasional yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode manual. Pengelolaan yang terstruktur ini juga mempermudah pengurus masjid dalam mengambil keputusan yang lebih informatif dan berbasis data.

Namun, transformasi digital juga mengubah pola kerja pengurus masjid dari sistem manual tradisional menjadi berbasis teknologi modern. Hal ini mendorong mereka untuk lebih adaptif dalam memahami teknologi yang terus berkembang. Seperti diungkapkan dalam kajian pustaka (Nata, 2018; Wijaya & Santosa, 2019), keberhasilan manajemen berbasis digital sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung tujuan organisasi. Dengan penerapan yang optimal, transformasi ini tidak hanya memudahkan kerja administratif tetapi juga meningkatkan partisipasi jamaah melalui transparansi dan layanan yang lebih mudah diakses.

2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi transformasi digital?

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Masjid PB. Jenderal Soedirman dalam implementasi transformasi digital adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pengurus dan jamaah. Tidak semua pengurus memiliki pemahaman yang cukup tentang penggunaan teknologi, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam adopsi dan implementasi sistem berbasis digital. Selain itu, jamaah yang kurang melek teknologi, terutama generasi tua, sering kesulitan dalam menggunakan aplikasi donasi atau mendaftar kegiatan melalui *platform* daring. Menurut Malik & Hamzah (2020), masalah literasi digital adalah hambatan umum dalam organisasi berbasis

komunitas yang mengadopsi teknologi modern.

Tantangan lain adalah biaya implementasi transformasi digital. Meskipun bermanfaat dalam jangka panjang, investasi awal yang diperlukan untuk pengadaan perangkat teknologi dan pengembangan aplikasi khusus cukup besar. Masalah ini diperburuk dengan adanya resistensi dari sebagian pengurus senior yang masih memegang metode tradisional karena kurangnya kepercayaan pada teknologi. Kajian literatur (Schallmo & Williams, 2018) menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya memerlukan dukungan teknologi tetapi juga perubahan budaya organisasi untuk menerima inovasi.

3) Bagaimana solusi dan strategi yang dilakukan?

Untuk mengatasi kendala literasi digital, Masjid PB. Jenderal Soedirman telah menginisiasi pelatihan teknologi bagi pengurus masjid dan mengadakan sesi edukasi jamaah tentang cara menggunakan aplikasi berbasis digital. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan pengurus terhadap penggunaan teknologi dalam mengelola aktivitas masjid. Selain itu, kolaborasi dengan penyedia jasa teknologi untuk menghadirkan aplikasi yang mudah digunakan menjadi langkah strategis untuk menjangkau lebih banyak jamaah (Wijaya & Santosa, 2019).

Strategi lain yang dijalankan adalah peningkatan keterbukaan informasi melalui

pengelolaan laporan keuangan berbasis daring yang dapat diakses oleh jamaah. Selain memperkuat kepercayaan jamaah, hal ini juga mendukung transparansi yang lebih besar. Untuk mengatasi masalah pendanaan, pengurus masjid mulai mengalokasikan anggaran khusus bagi implementasi teknologi dan memanfaatkan donasi khusus untuk mendukung transformasi digital. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur (Nata, 2018), keberhasilan penerapan teknologi di organisasi keagamaan juga memerlukan keterlibatan komunitas melalui komunikasi aktif dan partisipasi langsung.

Transformasi digital memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pengelolaan manajemen di Masjid PB. Jenderal Soedirman. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, dan biaya implementasi memerlukan strategi yang tepat. Langkah-langkah seperti pelatihan, kolaborasi dengan penyedia teknologi, peningkatan transparansi, dan penggalangan dukungan jamaah telah menunjukkan bahwa penerapan teknologi yang berhasil tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia dan budaya organisasi.

b. Implementasi Digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman

Implementasi Digital di Masjid PB Jenderal Soedirman telah membawa perubahan signifikan dalam pengelolaan dan pelaksanaan

kegiatan sehari-hari masjid. Sebagai salah satu contoh, penggunaan aplikasi donasi digital memungkinkan jamaah untuk menyumbang secara mudah dan praktis menggunakan *smartphone* mereka. Aplikasi ini mendukung kemudahan transaksi dalam kegiatan amal di masjid, sekaligus meningkatkan partisipasi warga tanpa terkendala oleh lokasi fisik masjid. Fitur donasi yang tersedia juga memberikan transparansi lebih bagi para jamaah, sebab setiap transaksi tercatat dengan jelas dalam sistem yang terintegrasi dengan laporan keuangan.

Selain itu, masjid ini juga memanfaatkan *platform* komunikasi digital untuk menghubungkan pengurus dengan jamaah. Melalui aplikasi atau media sosial, pengurus masjid dapat memberikan informasi terkait jadwal kegiatan, informasi penting seperti pengumuman khatib, perubahan waktu ibadah, dan kegiatan sosial lainnya yang diadakan di masjid. Hal ini memudahkan jamaah dalam memperoleh informasi terkini tanpa perlu datang langsung ke masjid, menciptakan efisiensi waktu dan komunikasi yang lebih baik dalam lingkungan digital yang sudah semakin berkembang.

Masjid PB Jenderal Soedirman juga mengimplementasikan pelaporan berbasis *web* untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan masjid. *Platform* pelaporan *online* ini memudahkan para pengurus dalam membuat, mengelola, serta menyampaikan laporan kegiatan secara transparan dan akuntabel. Tidak hanya itu, teknologi ini memungkinkan pengawasan yang lebih efektif atas penggunaan dana yang terkumpul atau dilibatkan dalam suatu program

kegiatan masjid. Keuntungan dari pelaporan daring adalah aksesnya yang dapat diperoleh kapan saja dan dari mana saja, memberikan kemudahan dalam memastikan ketersediaan laporan yang jelas dan *up-to-date* bagi para pengurus serta jamaah.

Aplikasi pendaftaran kegiatan juga menjadi salah satu bentuk implementasi teknologi yang semakin mempermudah masjid dalam mengelola peserta acara atau kegiatan sosial. Misalnya, untuk acara kajian atau seminar, jamaah dapat mendaftar secara langsung melalui aplikasi tanpa perlu mengantri atau mendaftar secara manual. Hal ini memberikan kenyamanan lebih bagi jamaah yang sibuk, serta memungkinkan pengurus masjid dalam merencanakan dan mengatur kapasitas tempat dan kebutuhan lainnya dengan lebih efisien. Implementasi digital ini menjadi bagian dari upaya masjid untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memaksimalkan potensi teknologi dalam pelayanan masyarakat.

c. Pengaruh Positif

Berikut beberapa dampak pengaruh positif terhadap adaptasi digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman:

1) Pengaruh Positif terhadap Efisiensi Operasional

Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan organisasi, seperti penerapan sistem digital dalam administrasi, membawa dampak positif yang besar terhadap efisiensi operasional. Dengan adanya teknologi, kegiatan yang dulunya mengandalkan proses manual yang memakan waktu, seperti pencatatan sumbangan atau registrasi kegiatan, kini dapat

diproses secara otomatis dan lebih cepat. Hal ini tidak hanya mengurangi beban pekerjaan staf tetapi juga mempercepat aliran informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Automasi ini juga mengurangi potensi kesalahan manusia yang sering terjadi pada proses manual, sehingga meningkatkan keakuratan data yang dihasilkan.

2) Pengaruh Positif terhadap Kemudahan Akses

Salah satu keuntungan besar yang ditawarkan oleh teknologi adalah kemudahan akses. Dalam konteks organisasi atau lembaga seperti masjid atau yayasan, penerapan teknologi memungkinkan para jamaah atau peserta untuk melakukan sumbangan atau pendaftaran kegiatan kapan saja tanpa terbatas waktu atau tempat. Hal ini memberikan fleksibilitas lebih bagi mereka yang memiliki kesibukan tinggi atau tinggal di lokasi yang jauh. Dengan berbagai *platform online* yang dapat diakses melalui perangkat mobile, kegiatan-kegiatan amal atau pendidikan menjadi lebih inklusif dan mudah diakses oleh banyak orang, memperluas partisipasi masyarakat.

3) Pengaruh Positif terhadap Peningkatan Transparansi

Sistem digital memberikan tingkat transparansi yang jauh lebih baik dalam pengelolaan dana dan kegiatan organisasi. Penggunaan *platform digital* memungkinkan semua transaksi dan kegiatan tercatat dengan jelas dan dapat diakses dengan mudah oleh pihak yang berkepentingan. Ini meminimalkan ruang untuk penyelewengan dana karena semua data tercatat secara

otomatis dan diaudit dengan mudah. Misalnya, donasi yang masuk dapat langsung tercatat dalam sistem dan dilihat oleh donatur atau pihak pengelola, mengurangi potensi penyalahgunaan keuangan dan meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap organisasi.

4) Pengaruh Positif secara Umum

Secara keseluruhan, penerapan teknologi dalam berbagai aspek operasional memberikan banyak keuntungan baik dari sisi efisiensi, aksesibilitas, maupun transparansi. Pihak organisasi menjadi lebih produktif dan transparan dalam pengelolaan dana dan kegiatan. Selain itu, anggota atau jamaah yang terlibat dapat lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan atau memberikan sumbangan kapan saja tanpa terbatas waktu atau tempat, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan responsif. Kelebihan-kelebihan ini menjadi faktor pendorong untuk adopsi teknologi yang lebih luas, dengan harapan dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang.

Pemanfaatan teknologi dalam organisasi membawa pengaruh positif yang signifikan pada efisiensi operasional, kemudahan akses, dan transparansi. Proses yang dulunya manual menjadi lebih cepat dan akurat, memberi kemudahan bagi anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan kapan saja, serta memastikan pengelolaan dana lebih transparan dan mudah diaudit. Teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga memperluas jangkauan dan meningkatkan

kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaannya.

d. Tantangan

Berikut beberapa tantangan dalam proses adaptasi digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman:

1) Kurangnya Literasi Digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pengurus organisasi dalam mengimplementasikan teknologi adalah rendahnya tingkat literasi digital. Tidak semua pengurus memiliki keahlian atau pengetahuan yang cukup dalam penggunaan perangkat teknologi, seperti aplikasi manajemen atau *software* komunikasi *online*. Hal ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam transisi menuju sistem berbasis digital. Pengurus yang tidak familiar dengan teknologi mungkin merasa kesulitan dalam mengadaptasi dan memanfaatkan perangkat-perangkat digital, yang pada akhirnya dapat menunda proses perubahan yang diharapkan.

2) Biaya Implementasi

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah terkait biaya implementasi teknologi. Pengadaan perangkat keras dan lunak yang dibutuhkan untuk menjalankan sistem digital dapat memerlukan investasi yang tidak sedikit. Biaya pembelian aplikasi, lisensi perangkat lunak, dan pelatihan tenaga pengurus untuk mengoperasikannya bisa sangat membebani anggaran organisasi. Jika tidak dipersiapkan dengan baik, hal ini bisa mengganggu kestabilan keuangan organisasi, terutama jika anggaran terbatas dan prioritas organisasi lain yang lebih mendesak.

3) Resistensi Perubahan

Pengurus senior atau anggota yang terbiasa dengan cara-cara tradisional cenderung menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Ketakutan atau kekhawatiran akan teknologi baru seringkali menjadi kendala dalam proses adopsi teknologi. Beberapa mungkin merasa nyaman dengan metode manual atau kurang percaya bahwa teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan hasil kerja. Sifat konservatif ini bisa menyebabkan penolakan terhadap inisiatif yang bertujuan membawa organisasi menuju digitalisasi, sehingga mempengaruhi efektivitas implementasi teknologi dalam organisasi.

Tantangan utama dalam mengadopsi teknologi di organisasi termasuk kurangnya literasi digital di kalangan pengurus, biaya tinggi untuk pengadaan dan implementasi perangkat serta aplikasi, dan resistensi terhadap perubahan terutama dari pengurus senior. Ketiga faktor ini sering menjadi penghambat utama dalam keberhasilan implementasi teknologi baru yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional organisasi.

e. Strategi Menghadapi Tantangan

Berikut beberapa strategi dalam menghadapi tantangan dalam proses adaptasi Digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman:

1) Pelatihan Literasi Digital bagi Pengurus dan Jamaah

Pelatihan literasi digital sangat penting bagi pengurus dan jamaah untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia keagamaan. Dengan pelatihan ini, diharapkan pengurus dan jamaah dapat

memahami cara menggunakan perangkat digital dengan bijak dan efektif. Pembekalan literasi digital mencakup pengetahuan dasar tentang internet, perangkat lunak, dan alat digital yang relevan dengan kegiatan pengelolaan masjid, mulai dari sistem informasi masjid, transaksi digital untuk donasi, hingga alat komunikasi antar jamaah. Program ini juga mengajarkan keterampilan menggunakan aplikasi seperti media sosial, *platform video* konferensi, dan berbagai aplikasi produktivitas yang mendukung kegiatan organisasi. Pelatihan tersebut menjadi salah satu upaya penting untuk menciptakan kesadaran dan kemampuan dalam beradaptasi dengan era digital.

2) Kolaborasi dengan Pihak Ketiga untuk Pengembangan Aplikasi Sesuai Kebutuhan

Dalam rangka mendukung pengelolaan masjid secara efektif dan efisien, kolaborasi dengan pihak ketiga seperti pengembang aplikasi menjadi kunci penting. Kerja sama ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jamaah serta pengurus. Misalnya, aplikasi yang mempermudah proses donasi *online*, distribusi informasi tentang jadwal ibadah, atau bahkan sistem pengelolaan program kegiatan masjid. Pihak ketiga yang memiliki keahlian di bidang pengembangan teknologi bisa memberikan solusi yang lebih inovatif, terintegrasi, serta *user-friendly*. Kolaborasi semacam ini tidak hanya membantu meningkatkan

kualitas operasional masjid, tetapi juga memungkinkan pengurus untuk memiliki *platform* yang relevan dan disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan digital jamaah.

3) Edukasi Jamaah tentang Manfaat Transparansi Digital

Penting untuk mengedukasi jamaah tentang manfaat transparansi digital, terutama terkait dengan pengelolaan dana dan program di masjid. Dengan transparansi, semua informasi mengenai keuangan dan aktivitas yang terjadi di dalam masjid dapat diakses oleh jamaah secara mudah dan terbuka. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid, serta mendorong partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan. Selain itu, transparansi digital juga memungkinkan monitoring yang lebih baik terhadap penggunaan dana dan pelaksanaan program masjid, yang pada gilirannya membantu mencapai akuntabilitas yang lebih tinggi. Mengedukasi jamaah akan kesadaran tentang manfaat transparansi digital membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif, memperkuat hubungan antara jamaah dan pengurus.

Tiga strategi penyelesaian yang diusulkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi masjid di era digital mencakup pelatihan literasi digital untuk pengurus dan jamaah, kolaborasi dengan pihak ketiga untuk pengembangan aplikasi sesuai kebutuhan, serta edukasi jamaah mengenai manfaat transparansi digital. Pelatihan literasi digital akan memperkuat kemampuan teknis para pengurus dan jamaah untuk

mengakses dan menggunakan berbagai perangkat digital dengan bijak. Kolaborasi dengan pengembang aplikasi bertujuan untuk menciptakan sistem yang mempermudah pengelolaan masjid serta meningkatkan efisiensi. Edukasi tentang transparansi digital akan memperkuat kepercayaan jamaah melalui akses yang lebih terbuka terhadap informasi penting terkait operasional dan keuangan masjid. Ketiganya bersama-sama akan menciptakan sistem masjid yang lebih terhubung, transparan, dan relevan dengan kebutuhan jamaah di era digital.

5. KESIMPULAN

Sebagai sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan artikel ini penulis menyimpulkan bahwa adaptasi transformasi digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan efisiensi dalam pengelolaan manajemen. Implementasi teknologi digital memungkinkan pengurus untuk mempercepat proses administrasi, mendigitalisasi laporan keuangan, serta mempermudah jamaah dalam berpartisipasi, baik dalam hal donasi maupun pendaftaran kegiatan. Adopsi sistem digital ini turut mendorong terciptanya transparansi yang lebih tinggi dalam pengelolaan dana masjid, yang sekaligus memperkuat rasa aman dan kepercayaan dari para jamaah.

Namun demikian, penerapan transformasi digital di masjid ini tidak bebas dari tantangan. Keterbatasan literasi digital di kalangan pengurus serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak menjadi kendala yang cukup berarti. Meskipun demikian, melalui pendekatan pelatihan dan kolaborasi, masjid berhasil mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi. Dengan strategi yang matang dan kesungguhan dalam mengadopsi

teknologi, masjid dapat terus meningkatkan kualitas manajemennya di masa depan.

Sebagai penutup artikel ini penulis menggaris bawahi, bahwa adaptasi transformasi digital di Masjid PB. Jenderal Soedirman Jakarta Timur menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dapat mengubah pola pengelolaan sebuah lembaga keagamaan. Tidak hanya membawa efisiensi operasional, tetapi juga menjembatani hubungan yang lebih erat antara pengurus dan jamaah. Penggunaan aplikasi donasi digital, *platform* pendaftaran kegiatan, serta sistem pelaporan yang transparan, memberikan kemudahan yang tak ternilai baik bagi pengurus maupun bagi masyarakat yang berkepentingan dengan masjid. Langkah ini turut mengukuhkan posisi masjid dalam era digital, menjadikannya sebagai salah satu contoh inspiratif bagi masjid lainnya yang ingin mengikuti jejak ini.

Meskipun hasil yang dicapai sangat positif, proses transformasi digital bukanlah suatu hal yang instan. Diperlukan dukungan penuh dari semua pihak, terutama pengurus masjid, untuk terus meningkatkan kapasitas dan pemahaman terhadap teknologi. Pelatihan literasi digital bagi pengurus dan jamaah akan mempercepat proses adaptasi ini. Selain itu, masjid juga perlu secara berkala mengevaluasi dan mengembangkan sistem teknologi yang digunakan, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan jamaah.

Sebagai masjid yang telah berhasil mengimplementasikan teknologi dengan baik, Masjid PB. Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pengelolaan manajemen bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, tetapi sebuah peluang besar untuk kemajuan. Dalam era transformasi digital ini, masjid memiliki potensi untuk menjadi pusat kegiatan umat yang modern tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan tradisi yang telah ada. Dengan langkah-langkah yang tepat, transformasi digital ini akan menjadi bekal yang memperkuat daya saing dan keberlanjutan manajemen masjid di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Schallmo, D., & Williams, C. (2018). *Digital Transformation Now!*. Springer.
- Matt, C., Hess, T., & Benlian, A. (2022). *Digital Transformation Strategies*. Springer.
- Kapferer, J. N. (2019). *Branding in the Digital Era*. Sage Publications.
- Tarafdar, M., & Beck, R. (2021). *Handbook of Digital Business Strategy*. Routledge.
- Nata, A. (2018). *Manajemen Masjid Modern*. RajaGrafindo Persada.
- Malik, R., & Hamzah, A. (2020). *Pengelolaan Masjid Berbasis Teknologi*. CV Media Digital.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, T., & Santosa, E. (2019). "Transformasi Digital di Masjid: Studi Kasus Pemanfaatan Aplikasi". *Jurnal Teknologi Komunitas*, 11(1), 15-25.
- Rahmawati, N., & Alamsyah, A. (2020). "Pengaruh Literasi Digital terhadap Pengelolaan Dana Keagamaan". *Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 45-56.
- Farid, M. (2021). "Digitalisasi Manajemen Masjid: Tantangan dan Solusi". *Jurnal Manajemen Islam*, 5(3), 67-78.
- Siregar, T. B. (2022). "Inovasi Teknologi pada Layanan Sosial Keagamaan di Era Digital". *Jurnal Ilmu Komunitas*, 10(4), 89-105.